

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

Menurut Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, dan Holmes (2010), teori sinyal atau dikenal sebagai *signalling theory* adalah teori di mana manajer menggunakan akun-akun untuk memberi sinyal atau petunjuk terhadap sebuah ekspektasi dan intensi mengenai masa depan. Berdasarkan *signalling theory*, apabila manajer mengekspektasikan pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan, mereka akan mencoba memberi sinyal kepada investor melalui akun-akun yang ada. Manajer perusahaan lain dengan pertumbuhan rata-rata akan memiliki insentif untuk melaporkan berita yang positif agar mereka tidak dicurigai memiliki hasil yang buruk. Manajer perusahaan yang memiliki berita (pertumbuhan) yang buruk akan memiliki insentif untuk tidak melaporkan apapun.

Namun, mereka juga memiliki insentif untuk melaporkan berita buruk untuk mempertahankan kredibilitas di pasar tempat saham perusahaan itu diperdagangkan. Dengan mengasumsikan insentif untuk memberi sinyal mengenai informasi kepada pasar modal, *signalling theory* memprediksi perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi dari yang diinginkan (Godfrey *et al.*, 2010). Oleh karena itu dengan adanya teori ini diasumsikan bahwa informasi mengenai perolehan laba dapat membantu para investor sebagai bahan

pertimbangan untuk menanamkan dananya atau tidak kepada perusahaan tersebut. (Hasanah *et al.*, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Menurut Rahmayuni (2017), laporan keuangan suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap informasi manajemen, di mana setiap periode akuntansi laporan keuangan harus dilaporkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perusahaan baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran, serta posisi keuangan lainnya yang saling berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan. Menurut Maria (2007) dalam Mukhofifah, Migunani & Hidayat (2016) laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan (manajemen) dan pemiliknya atau pihak lainnya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi dan posisi keuangan serta hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu.

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang dikelompokkan dalam beberapa kelompok besar menurut

karakteristik ekonomiknya. Kelompok besar ini merupakan unsur-unsur laporan keuangan. Unsur-unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan unsur-unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan unsur-unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam unsur-unsur laporan posisi keuangan. PSAK 1 menyatakan bahwa komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangannya, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), laporan laba rugi mempresentasikan pendapatan dan beban dan hasil laba bersih atau rugi bersih dalam periode waktu yang spesifik. Laporan laba rugi melaporkan kesuksesan atau profitabilitas operasional perusahaan dalam suatu periode yang spesifik. Laporan

laba rugi menyajikan pendapatan terlebih dahulu, lalu diikuti dengan beban. Kemudian menyajikan laba bersih atau rugi bersih. Pendapatan yang melebihi beban menghasilkan laba bersih, sedangkan beban yang melebihi pendapatan menghasilkan rugi bersih. Menurut Kieso *et al.* (2018), komponen dari laporan laba rugi meliputi:

1. *Sales or revenue section* yang mempresentasikan penjualan, *sales discount, return and allowances*, di mana hasil akhir dari bagian ini adalah hasil bersih dari pendapatan penjualan
2. *Cost of good sold* yang merupakan biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang yang dijual
3. *Gross profit* adalah hasil pendapatan dikurangi *cost of good sold*
4. *Selling expense* yang merupakan beban yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan. Contoh dari *selling expense* adalah beban iklan dan beban pengiriman
5. *Administrative or general expense* yang merupakan beban yang dikeluarkan untuk administrasi perusahaan. Contoh dari beban administrasi perusahaan adalah beban utilitas dan beban alat tulis kantor
6. *Other income and expense* yang meliputi transaksi yang tidak terkait dengan kategori pendapatan dan beban di atas seperti contohnya *rent revenue* yang merupakan pendapatan sewa dan keuntungan/kerugian yang timbul dari penjualan aset tetap
7. *Income from operations* yang merupakan penghasilan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan

8. *Financing cost* yang merupakan beban yang digunakan terkait pendanaan perusahaan, yaitu *interest expense* (beban bunga)
9. *Income before income tax* yang merupakan hasil pengurangan *income from operations* dan *interest expense*, sebelum dikurangi dengan beban pajak
10. *Income tax* yang merupakan beban pajak yang dipungut dari *income before income tax*
11. *Income from continuing operations* yang merupakan penghasilan perusahaan sebelum *discontinued operations*. Apabila perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian terkait *discontinued operations*, maka bagian ini dilaporkan sebagai *net income*
12. *Discontinued operations* yang terdiri dari keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari pemberhentian suatu komponen perusahaan
13. *Net Income* yang merupakan hasil bersih dari performa/kinerja perusahaan di periode tertentu
14. *Non-controlling interest* yang merupakan alokasi *net income* kepada pemegang saham *controlling* dan kepada pemegang saham minoritas (*the non-controlling interest*)
15. *Earning Per Share* adalah jumlah nominal uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham yang dilaporkan

Berdasarkan pernyataan Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, dan Jusuf (2017), laporan laba rugi adalah ikhtisar pendapatan dan beban dalam suatu periode berdasarkan *the matching concept*. Konsep ini diterapkan dengan mencocokkan

beban yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dari pengeluaran beban tersebut.

Menurut Warren *et al.* (2017), laporan posisi keuangan atau disebut juga dengan *statement of financial position* adalah sebuah daftar (*list*) dari aset, liabilitas, dan ekuitas milik perusahaan sampai dengan sebuah tanggal tertentu. Biasanya tanggal tersebut adalah tanggal akhir suatu periode (akhir tahun atau akhir bulan). Menurut Fraser dan Ormiston (2016), laporan posisi keuangan menyediakan perbendaharaan informasi penting yang dimiliki perusahaan saat dieksaminasi dalam beberapa tahun dan dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya.

2.3 Pengertian dan Karakteristik Laba

Menurut Kieso *et al.* (2018), laba merupakan kenaikan keuntungan ekonomi selama periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau pengurangan liabilitas yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain hal-hal yang bersangkutan dengan kontribusi pemegang saham. Menurut Harahap (2011) dalam Wahyuni, Ayem, & Suyanto (2017), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan seperti laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, dan pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, dan dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2003) dalam Safitri (2016) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik yaitu, laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu, laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

2.4 *Earning Growth*

Rachmawati dan Handayani (2014) dalam Panjaitan (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Rumus pertumbuhan laba adalah sebagai berikut (Brigham & Houston, 2012 dalam Surya, Siddik, & Choiriyah, 2020):

$$EG : \frac{\text{Laba bersih}_{(t)} - \text{Laba bersih}_{(t-1)}}{\text{Laba bersih}_{(t-1)}}$$

Keterangan :

EG: *Earning Growth*/ pertumbuhan laba

Laba bersih (t) : Laba bersih periode berjalan

Laba bersih $_{(t-1)}$: Laba bersih satu periode sebelum periode berjalan

Menurut Warren *et al.* (2017) kelebihan dari pendapatan yang dihasilkan melebihi beban yang dikeluarkan disebut *net income* atau *net profit* atau *earnings*. Apabila beban yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan, maka akan terjadi *net loss*.

Berdasarkan PSAK 23, pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus kas tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri. Jumlah yang ditagih untuk kepentingan pihak ketiga seperti pajak pertambahan nilai dan pajak penjualan, bukan merupakan manfaat ekonomik yang mengalir ke entitas dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas. Oleh karena itu, hal tersebut dikeluarkan dari dari pendapatan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur pada nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi jumlah diskon usaha dan rabat volume yang diperbolehkan oleh entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima. Akan tetapi, jika arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
2. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
4. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas; dan
5. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

Penentuan kapan entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan secara signifikan kepada pembeli memerlukan pengujian atas keadaan transaksi tersebut. Pada umumnya, pemindahan risiko dan manfaat kepemilikan terjadi pada saat yang bersamaan dengan pemindahan hak milik atau penguasaan atas barang tersebut kepada pembeli. Hal ini terjadi pada kebanyakan penjualan

eceran. Dalam kasus lain, pemindahan risiko dan manfaat kepemilikan terjadi pada saat yang berbeda dengan pemindahan hak milik atau penguasaan atas barang tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Berdasarkan kerangka konseptual pelaporan keuangan, definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, sebagai contoh, beban pokok penjualan, gaji, dan penyusutan. Beban biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kerugian mempresentasikan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas entitas yang biasa. Kerugian mempresentasikan menurunnya manfaat ekonomik, dan dengan demikian sifatnya tidak berbeda dengan beban lainnya sehingga tidak dianggap sebagai unsur yang terpisah dalam kerangka konseptual ini (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kerugian dapat timbul, misalnya dari bencana kebakaran dan banjir, seperti juga yang timbul dari pelepasan aset tidak lancar. Definisi beban juga mencakup rugi yang belum direalisasi, sebagai contoh, rugi yang timbul dari pengaruh kenaikan kurs valuta asing dari pinjaman entitas dalam mata uang tersebut. Biasanya kerugian ditampilkan secara terpisah ketika diakui dalam laporan laba rugi karena informasi tersebut berguna dalam membuat keputusan ekonomik. Kerugian sering dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Beban diakui dalam laporan laba rugi ketika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan kenaikan liabilitas atau penurunan aset (contohnya penyusutan aset tetap). Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan perolehan pos penghasilan tertentu. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan pendapatan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama; misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost of good sold*) diakui pada saat yang sama ketika penghasilan diperoleh dari penjualan barang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jika manfaat ekonomik diekspektasikan akan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, maka beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang sistematis dan rasional. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aset tetap, goodwill, paten, dan merek dagang; dalam kasus tersebut beban yang dimaksud dikenal sebagai penyusutan atau amortisasi. Prosedur alokasi ini diitensikan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi dimana manfaat ekonomik yang berkaitan dengan pos-pos tersebut telah dipakai atau habis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Menurut Kieso *et al.* (2018) laba bersih atau *net income* mempresentasikan penghasilan setelah semua pendapatan dan beban dalam suatu periode telah

diperhitungkan. *Net income* merupakan komponen yang dilihat paling penting dalam mengukur kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan dalam periode yang sedang berjalan.

2.5 Analisa Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan

Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa analis dan pihak lainnya dapat mengumpulkan informasi kualitatif dari laporan keuangan dengan menguji hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dan mengidentifikasi tren atau pola dalam hubungan tersebut. Awal yang baik dalam mengembangkan informasi ini adalah analisa rasio. Analisa rasio mengekspresikan hubungan antara bagian dari data laporan keuangan yang dipilih dalam bentuk persen, angka, atau proporsi.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), analisa laporan keuangan perlu dilakukan secara komparatif untuk dapat mengetahui peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan. Analisa komparatif dapat dilakukan dalam 3 basis yaitu *intracompany basis* yang merupakan analisa yang membandingkan data keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, *industry averages* yang membandingkan kinerja perusahaan yang dianalisa dengan kinerja industri secara umum, dan *intercompany basis* yang merupakan perbandingan kinerja perusahaan dengan kinerja kompetitor.

Alat untuk melakukan analisa laporan keuangan berupa analisa horizontal, analisa vertikal, analisa rasio. Analisa horizontal/analisa tren mengevaluasi data laporan keuangan selama periode tertentu dengan tujuan mengetahui peningkatan atau penurunan yang telah terjadi. Analisa vertikal/*common size analysis*

mengevaluasi data laporan keuangan dengan mengekspresikan setiap *item* laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar, dan analisa rasio keuangan yang mengekspresikan hubungan dari *item-item* terpilih dari data laporan keuangan perusahaan. Rasio mengekspresikan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Rasio keuangan terbagi menjadi 4 jenis yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

1. Rasio likuiditas yang menentukan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Contoh dari rasio ini adalah *current ratio* dan *quick ratio*
2. Rasio aktivitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya. Contoh rasio aktivitas adalah *asset turnover* dan *account receivable turnover*
3. Rasio profitabilitas yang mengukur kesuksesan atau kegagalan suatu divisi atau suatu perusahaan dalam periode tertentu. Contoh rasio profitabilitas adalah *profit margin* dan *earning per share*

Selain itu, terdapat rasio keuangan lainnya yaitu *solvency ratio*. menurut Subramanyam (2014), *solvency ratio* atau rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya. Contoh rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *time interest earned*.

2.6 Current Ratio

Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa likuiditas mendeskripsikan waktu yang diekspektasikan berlalu sampai sebuah aset dapat direalisasikan atau dikonversikan menjadi kas, atau hingga liabilitas terbayarkan. Pemegang saham menilai likuiditas untuk mengevaluasi kemungkinan dibagikannya *cash dividend* di masa depan, atau pembelian saham kembali. Semakin besar tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin kecil risiko kegagalan perusahaan tersebut.

Weygandt *et al.* (2019) rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa salah satu rasio likuiditas adalah *current ratio*, di mana *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Munawir (2001) dalam Annisa dan Chabachib (2017), suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki posisi keuangan yang kuat apabila perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kieso *et al.* (2018), rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

CR: *current ratio*

Current asset: aset lancar

Current liabilities: liabilitas lancar

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang tersebut (Munawir, 2005 dalam Ginting, 2017). Dalam praktiknya sering kali dipakai rasio lancar / *current ratio* dengan standar 200% (2 : 1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. namun untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis (Darmawan dan Nurochman, 2016).

Weygandt *et al.* (2019) menyatakan bahwa *current assets* (aset lancar) adalah aset yang perusahaan ekspektasikan dapat dikonversikan ke dalam kas atau digunakan dalam periode yang lebih lama antara satu tahun atau satu siklus operasi. *Current assets* dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Menurut Kieso *et al.* (2018), lima *item* utama yang termasuk *current asset* adalah persediaan yang dicatat dalam nilai yang lebih rendah antara nilai *historical cost* atau *net realizable value*, *prepaid expenses* yang dicatat dalam nilai *unexpired cost* atau *unconsumed cost*, piutang, investasi jangka pendek yang dicatat dengan amortisasinya (*at amortized cost*), kas dan setara kas yang dapat direalisasikan dalam kurun waktu satu tahun. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau

4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran dan penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) *current liabilities* pada umumnya adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam periode yang lebih lama antara satu tahun atau satu siklus operasi. *Current liabilities* dilaporkan pada laporan posisi keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
3. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa *current liabilities* dicatat dengan nilai *full maturity value* atau dapat diartikan sebagai nilai liabilitas pada saat jatuh tempo. Perusahaan harus mengidentifikasi dan mengungkapkan secara lengkap apabila terjadi perpanjangan masa jatuh tempo sebuah liabilitas, dan

utang jangka panjang segera jatuh tempo juga dapat digolongkan sebagai *current liabilities*. Akun yang termasuk dalam *current liabilities* meliputi:

1. *Accounts payable* yang merupakan saldo yang timbul ketika perusahaan membeli barang, perlengkapan dan jasa secara kredit
2. *Notes payable* yang merupakan perjanjian tertulis untuk membayar suatu jumlah uang tertentu di waktu tertentu
3. *Current maturities of long-term debt* yang merupakan kewajiban jangka panjang yang akan segera jatuh tempo dalam satu tahun fiskal
4. *Unearned revenue* yang merupakan pendapatan yang diterima di muka
5. *Dividend payable* yang merupakan jumlah dividen terutang yang perlu dibayarkan pihak perusahaan kepada pemegang saham atas persetujuan pemegang saham

Weygandt *et al.* (2019) menyatakan bahwa selisih dari *current asset* dan *current liabilities* disebut juga dengan *working capital* atau modal kerja. Menurut Sudarisman (2019), modal kerja berperan sangat penting untuk menjamin kontinuitas dan menjamin likuiditas perusahaan, memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien, sehingga pencapaian keuntungan perusahaan akan diperoleh secara teratur. Modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan harus ditetapkan seefisien mungkin.

2.7 Pengaruh *Current Ratio (CR)* Terhadap *Earning Growth*

Current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan karena semakin tinggi *current ratio* maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya (Mujino & Rinofah, 2020). Semakin besar nilai rasio menunjukkan semakin lancar pula perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan semakin likuid (Alpionita & Kasmawati, 2020).

Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh (Panjaitan, 2018). Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Artinya, semakin besar aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membayar dividen, hutang jangka pendek, sehingga pertumbuhan laba meningkat (Sihura & Gaol, 2016). Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan, akan semakin tinggi pula pertumbuhan laba dan sebaliknya semakin rendah *current ratio* suatu perusahaan akan semakin rendah pula pertumbuhan laba (Mahaputra, 2010 dalam Puspasari, Suseno, dan Sriwidodo, 2017).

Hasil penelitian Sihura dan Gaol (2016), Panjaitan (2018), Yetty, Assih, & Apriyanto (2018), dan Olfiani dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa *current*

ratio berpengaruh positif terhadap *earning growth*. Sedangkan menurut penelitian Aryanto, Titisari, dan Nurlaela (2018), Riana dan Diyani (2016), Siregar dan Batubara (2017) dan Zulkifli (2018), *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *earning growth*. Berdasarkan telaah literatur yang telah dipaparkan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning growth*.

2.8 Debt to Equity Ratio

Kieso *et al.* (2018) menyatakan solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar utang saat jatuh tempo. Sebagai contoh, perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi akan memiliki solvabilitas yang lebih rendah dan risiko yang lebih besar karena perusahaan memerlukan lebih banyak aset untuk memenuhi kewajiban mereka. Kasmir (2016) dalam Rusti'ani & Wiyani (2017) menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Menurut Febriminanto (2012) dalam Tijow, Sabijono, dan Tirayoh (2018), struktur modal merupakan pertimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing yang dimaksudkan dalam hal ini adalah utang baik

jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri dapat terdiri atas laba ditahan dan juga penyertaan kepemilikan perusahaan.

Menurut Saif (2013) dalam Dewi dan Wirama (2017) utang memiliki karakteristik utama yaitu perusahaan berkewajiban untuk membayar kembali pada waktu tertentu tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan, termasuk beban bunga atas utang tersebut. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio (DER)* adalah rasio solvabilitas dan struktur modal. Fraser & Ormiston (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mengukur risiko dari struktur modal milik perusahaan dalam hal dana yang didapatkan dari kreditor (*debt*) dan investor (*equity*). Semakin tinggi proporsi utang, semakin besar risikonya karena saat perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan wajib melunasi kewajibannya kepada kreditor terlebih dahulu sebelum kepada pemilik perusahaan.

Hanif dan Bustamam (2017) menyatakan bahwa semakin rendah *DER*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Fraser dan Ormiston, 2016):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Stockholders' Equity}}$$

Keterangan:

DER: *Debt to Equity Ratio*

Total liabilities :Jumlah liabilitas

Stockholders' Equity :Jumlah ekuitas

Berdasarkan PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018), liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa liabilitas dicatat dengan *historical cost*. Liabilitas dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. Liabilitas diklasifikasikan menjadi *current liabilities* dan *non current liabilities* berdasarkan waktu jatuh tempo liabilitas tersebut. *Non current liabilities* kerap disebut juga dengan *long-term debt* (utang jangka panjang) dan terdiri dari *outflow*/pengeluaran yang muncul dari kewajiban kini yang tidak terhutang dalam waktu yang lebih panjang antara satu tahun atau satu siklus operasi. Contoh liabilitas yang termasuk *non current liabilities* adalah *bonds payable* (obligasi), *long-term notes payable* (wesel tagih jangka panjang), dan *mortgage payable* (utang hipotik).

Stockholders' equity adalah klaim kepemilikan terhadap total aset, yang dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara *total asset* dan *total liabilities*. *Stockholders' equity* dilaporkan pada laporan posisi keuangan (Kieso *et al.*, 2018). Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Ekuitas dapat disubklasifikasikan menjadi (Kieso *et al.*, 2018):

1. Saham biasa atau biasa disebut juga dengan *ordinary shares* yang merupakan saham yang diterbitkan dengan nilai par dan akun ini dikreditkan ketika perusahaan menerbitkan saham

2. Saham premium yang mengindikasikan *excess*/kelebihan nilai par yang dibayarkan para pemegang saham atas saham yang diberikan kepada mereka.
3. Saldo laba yang merupakan laba perusahaan yang tidak didistribusikan
4. *Accumulated other comprehensive income* yang merupakan jumlah dari kumpulan laba komprehensif lainnya
5. *Treasury share* yang merupakan saham yang perusahaan beli kembali setelah diterbitkan dan dibayar
6. *Non-controlling interest* (minat minoritas) yang merupakan porsi dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh entitas pelapor.

2.9 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Earning Growth*

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar pula penggunaan utang yang digunakan untuk mendanai perusahaan. *Debt to equity ratio* yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pokok utang dan bunganya. Maka, hal ini akan mempengaruhi laba perusahaan, di mana laba akan menurun (Hasanah *et al.*, 2018).

Debt to equity ratio menghitung sejauh mana utang membiayai perusahaan. Peningkatan jumlah utang akan menyebabkan laba bersih yang diterima investor berkurang, karena biasanya kewajiban dalam membayar utang akan lebih diutamakan (Husnan, 2014 dalam Elsa, Munthe, Naibaho, dan Malau, 2019). Sebaliknya, *DER* yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan

juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan (Zanora, 2013 dalam Puspasari *et al.*, 2017). Tingkat *DER* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi, sehingga investor cenderung memilih perusahaan dengan *DER* yang rendah, dapat meningkatkan pertumbuhan laba (Panjaitan, 2018). Dalam pelaksanaannya, peneliti memiliki beberapa referensi dari penelitian terdahulu.

Penelitian Sihombing (2018), Purwanto dan Bina (2016), Puspasari *et al.* (2017) dan AWS *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning growth*. Sedangkan penelitian Aryanto *et al.* (2018), Dianitha *et al.* (2020) dan Hasanah *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap *earning growth*. Melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis kedua terkait variabel *debt to equity ratio* sebagai berikut:

Ha₂: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning growth*.

2.10 Total Asset Turnover

Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa rasio aktivitas mengukur efektifitas perusahaan menggunakan aset-asetnya. Salah satu rasio aktivitas adalah *total assets turnover* yang mengukur efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2016) dalam Rusti'ani & Wiyani (2017) rasio perputaran aset (*total assets turnover*) digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang

dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap Rupiah aset.

Total asset turnover merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba pada tingkat penjualan tertentu (Hasanah *et al.*, 2018). Menurut Chasanah dan Adhi (2017), semakin tinggi *total assets turnover ratio*, menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan total penjualan bersih. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih menunjukkan semakin baik kinerja yang dicapai perusahaan. Rumus *total assets turnover ratio* adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$TATO = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

TATO: *Total Asset Turnover*

Net sales: penjualan neto

Sedangkan rumus *Average Total Asset* adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.* 2019):

$$\text{Average total asset} = \frac{\text{Begining balance of total asset} + \text{Ending balance of total asset}}{2}$$

Keterangan:

Beginning balance of total asset : jumlah aset pada awal periode

Ending balance of total asset : jumlah aset pada akhir periode

Rasio perputaran aset terdiri dari dua komponen yaitu *Net Sales* dan *average total asset*. *Net Sales* adalah hasil dari *sales revenue* yang dikurangi oleh akun *contra revenue* yaitu *sales return and allowance* dan *sales discounts*. *Sales revenue* adalah sumber utama dari pendapatan perusahaan. Sedangkan *sales return and allowance* terbagi menjadi *sales return* yang terjadi ketika pihak pembeli mengembalikan barang yang telah dibeli kepada pihak penjual untuk mendapat pengembalian dana dan *sales allowance* adalah pengurangan harga jual transaksi yang diberikan dari pihak penjual untuk pihak pembeli, di mana barang yang dibeli tidak dikembalikan kepada pihak penjual, melainkan tetap di tangan pihak pembeli. *Sales discount* adalah potongan harga yang diberikan dari pihak penjual untuk pihak pembeli ketika melakukan transaksi secara kredit. *Net sales* dilaporkan dalam laporan laba rugi (Weygandt *et al.*, 2019).

Aset adalah sumber daya yang dikendalikan perusahaan sebagai hasil kejadian masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan untuk memenuhi ekuitas. *Asset* dicatat dengan *historical cost* (Kieso *et al.*, 2018). Perusahaan menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti proses produksi dan penjualan (Weygandt *et al.*, 2019).

Aset dilaporkan pada laporan posisi keuangan dan diklasifikasikan menjadi *current asset* dan *non current asset*. *Current asset* adalah kas dan aset lainnya yang diekspektasikan mampu dikonversikan menjadi kas dalam jangka waktu yang lebih

lama antara satu tahun atau satu siklus operasi. *Non current asset* adalah aset yang tidak memenuhi definisi *current asset*. Contoh akun yang termasuk dalam *non current asset* adalah (Kieso *et al.*, 2018):

1. *Long-term investment* yang merupakan investasi jangka panjang yang memiliki tipe seperti investasi saham, obligasi, dan dana ekspansi
2. *Property, plant, and equipment* yang merupakan aset dengan wujud fisik yang berumur panjang dan digunakan untuk mendukung operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, mesin, dan furnitur
3. *Intangible asset* yang merupakan aset tidak berwujud dan bukan merupakan instrumen keuangan. Contoh dari aset ini adalah *copyright*, *patent*, dan *goodwill*.
4. *Other asset* atau aset lainnya yang tidak masuk dalam kategori *current asset* dan *non current asset* seperti piutang tidak lancar (*non current receivables*) dan biaya dibayar di muka jangka panjang (*long-term prepaid expense*)

2.11 Pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap *Earning Growth*

Menurut Riana & Diyani (2016), rasio aktivitas menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan dengan sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar rasio aktivitas, semakin baik kinerja perusahaan, hal ini akan menunjukkan perusahaan mendapatkan perubahan laba yang besar pula. Hasanah *et al.* (2018) menyatakan bahwa semakin cepat perputaran aktiva suatu

perusahaan dari kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan akan meningkat sehingga laba yang didapat juga meningkat.

Ifada & Puspitasari (2016) menyatakan bahwa *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimiliki secara optimal untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba. Hanafi & Halim (2007) dalam Puspitasari & Purwanti (2019) menyatakan bahwa semakin cepat tingkat *total asset turnover* maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih sehingga pertumbuhan laba perusahaan pun ikut meningkat.

Penelitian Riana dan Diyani (2016), Surya *et al.* (2020) Estininghadi (2019), Puspitasari & Purwanti (2019), Sihura dan Gaol (2016), Aryanto *et al.* (2018), Agustina dan Mulyadi (2019) dan AWS *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning growth*, sedangkan penelitian Tamba dan Sembiring (2018), Olfiani dan Handayani (2019), Fadilla dan Rahadi (2019), dan Hasanah *et al.* (2018), menyimpulkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh positif terhadap *earning growth*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning growth*.

2.12 Tingkat Inflasi

Nopirin (2013) dalam Wijayanti & Sudarmiani (2017) menyatakan Inflasi yaitu suatu kondisi di mana terjadi kenaikan harga barang-barang yang tidak sesaat dan berlangsung secara terus-menerus. Inflasi adalah proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus-menerus. Menurut Ningsih dan Andiny (2018), inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang paling penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Menurut Mankiw (2018), teori yang melatarbelakangi inflasi adalah teori kuantitas uang/*quantity theory of money*. Menurut teori kuantitas uang, kuantitas uang yang tersedia dalam perkeonomian akan menurunkan nilai dari uang, dan pertumbuhan kuantitas uang merupakan penyebab utama inflasi. Ketika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar secara cepat, hasilnya adalah tingkat inflasi yang tinggi. Ketika orang memiliki lebih banyak uang dalam dompet mereka daripada yang mereka inginkan, maka jumlah uang yang tersedia sekarang melebihi kuantitas uang yang diminta. Masyarakat mencoba untuk menyingkirkan kelebihan jumlah uang beredar ini dengan cara membeli barang dan jasa atau memberi pinjaman kepada orang lain. Pinjaman ini memungkinkan orang lain untuk membeli barang dan jasa. Dalam kedua kasus ini, injeksi uang akan meningkatkan barang dan jasa. Permintaan barang dan jasa yang lebih besar menyebabkan harga barang dan jasa meningkat.

Selain itu, inflasi dapat disebabkan terjadinya tarikan permintaan. Menurut Sari (2019), inflasi *demand-pull inflation* berarti dimulai dari terjadinya tarikan

permintaan akan barang dan jasa yang tidak diimbangi dengan ketersediaan barang dan jasa tersebut di pasaran. Sedangkan menurut Prawoto (2019), *cost push inflation*/inflasi dorongan penawaran adalah inflasi yang disebabkan adanya peningkatan harga barang dan turunnya produksi. Inflasi tergolong menjadi tiga kategori yaitu inflasi merayap (*creeping inflation*) dengan tingkat inflasi kurang dari 10% per tahun, inflasi menengah (*galloping inflation*) dengan tingkat inflasi antara 10% hingga 50% per tahun, dan inflasi tinggi (*hyperinflation*) dengan tingkat inflasi lebih dari 50% per tahun. Rincian dari masing-masing kategori inflasi yaitu sebagai berikut (Nopirin, 2013 dalam Senuk & Mustafa, 2018):

1. Saat terjadi inflasi merayap (*creeping inflation*), kenaikan harga berjalan lambat dengan persen yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi merayap.
3. Inflasi Tinggi (*hyperinflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik hingga 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Perputaran uang semakin cepat dan harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh perang).

Menurut Kamaruzzaman (2019), *creeping inflation* adalah tingkat inflasi yang paling ringan. Karlina (2017) menyatakan bahwa laju inflasi merupakan

gambaran harga-harga. Harga yang membumbung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Tingkat inflasi adalah kenaikan persentase tahunan dalam tingkat harga umum yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen. Dapat disimpulkan bahwa bila kenaikan harga hanya terjadi pada satu barang saja maka bukan inflasi, tetapi bila kenaikan mengakibatkan harga barang dan jasa yang lain juga naik disebut inflasi. Murni (2006) dalam Wijayanti & Sudarmiani (2017) merumuskan perhitungan tingkat inflasi atau laju inflasi adalah sebagai berikut:

$$TI = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

TI: Tingkat Inflasi

IHK_t : Indeks harga konsumen tahun berjalan

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen 1 tahun sebelum IHK_t

Penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen dalam menghitung tingkat inflasi. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)* adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan. *CPI* dapat diartikan juga sebagai ukuran rata-rata perubahan harga barang dan jasa pada periode tertentu (Fauzi, 2012 dalam Karlina, 2017).

Perubahan data IHK merupakan indikator ekonomi makro yang penting untuk memberikan gambaran tentang laju inflasi suatu daerah dan lebih jauh lagi dapat menggambarkan pola konsumsi masyarakat. Paket komoditas yang digunakan adalah Survei Biaya Hidup (SBH). SBH merupakan survei pengeluaran konsumsi rumah tangga di daerah perkotaan untuk mendapatkan pola konsumsi masyarakat sebagai bahan penyusunan diagram timbang dan paket komoditas yang baru dalam perhitungan IHK (Nafisah & Respatiwan, 2019). Perhitungan Indeks Harga Konsumen memerlukan lima langkah sebagai berikut (Mankiw, 2018):

1. Menetapkan keranjang dengan melakukan survei kepada konsumen untuk menemukan keranjang-keranjang barang dan jasa yang dibeli konsumen.
2. Menemukan harga dari setiap barang dan jasa di dalam keranjang pada masing-masing waktu
3. Menghitung biaya keranjang dengan cara menggunakan data harga untuk menghitung biaya dari sekeranjang barang dan jasa pada waktu yang berbeda. Hanya harga yang berubah dalam perhitungan ini, karena ingin mengisolasi dampak perubahan harga dari dampak perubahan kuantitas yang mungkin saja terjadi pada waktu yang bersamaan.
4. Menetapkan tahun yang akan menjadi tahun dasar, yakni satu tahun yang menjadi acuan terhadap tahun lain yang akan dibandingkan. Setelah tahun dasar dipilih, perhitungan indeks dilakukan dengan cara membagi harga keranjang barang dan jasa tahun berlaku dengan harga keranjang tahun dasar, kemudian di kali 100.

5. Menghitung tingkat inflasi yang merupakan presentase perubahan indeks harga dari periode sebelumnya.

Menurut Sumantri & Latifah (2019), perkembangan IHK dapat memperlihatkan tingkat harga suatu barang dan jasa yang dibeli masyarakat. IHK bermanfaat untuk mengetahui tingkat kenaikan pendapatan, harga, dan juga dapat dijadikan sebagai indikator ekonomi dan tolak ukur besarnya biaya produksi. Tingkat kenaikan dan penurunan IHK ini, juga dapat menyebabkan fluktuasi.

2.13 Pengaruh Inflasi Terhadap *Earning Growth*

Menurut Agustina dan Rice (2016), pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh suatu perusahaan. Pada umumnya, pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan yang bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Namun di samping kondisi internal, pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal dari perusahaan, seperti tingkat inflasi. Seiring dengan semakin mengarahnya sistem perekonomian ke arah sistem pasar bebas menyebabkan semakin besarnya pengaruh kondisi eksternal terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Agustina dan Rice (2016) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus. Tingkat inflasi dapat melemahkan daya beli dan juga dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa dengan terjadinya inflasi dapat menyebabkan menurunnya tingkat penjualan perusahaan.

Agustina dan Rice (2016) turut memaparkan bahwa pendapatan (*revenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat penjualan dari satu periode ke periode berikutnya yang didorong atau didukung dengan keefektifan dalam mengelola penjualan dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Maka dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi, semakin rendah daya beli masyarakat dan semakin rendah tingkat penjualan perusahaan. Semakin rendahnya tingkat penjualan, maka semakin rendahnya tingkat pendapatan dan hal ini dapat menyebabkan turunya laba perusahaan. Menurut Setiawan dan Hanryono (2016), peningkatan harga secara umum akibat inflasi mengakibatkan naiknya biaya operasional perusahaan.

Sebaliknya, menurut Bank Indonesia (2018), inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Fadella *et al.* (2020) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *earning growth*. Sedangkan penelitian Nurrini dan Sukirno (2018) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap *earning growth*. Peneliti ingin kembali meneliti pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan laba dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄: Tingkat inflasi dengan proksi pertumbuhan Indeks Harga Konsumen berpengaruh negatif terhadap *earning growth*.

2.14 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan Tingkat Inflasi Terhadap *Earning Growth* Secara Simultan

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Penelitian Prakarsa (2019) menyatakan bahwa secara simultan, variabel independen yaitu *quick ratio (QR)*, *debt to total asset ratio (DR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TATO)*, dan *inventory turnover (ITO)* berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (*growth profit*).

Penelitian AWS *et al.* (2018) menyatakan model regresi data panel dapat diterima dan terdapat pengaruh signifikan dari empat variabel independen (*current ratio (CR)*, *debt to equity ratio (DER)*, *total asset turnover (TATO)* dan *net profit margin*) terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Fadella *et al.* (2020) menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *current ratio*, *net working capital ratio*, *return on capital employed*, *return on asset*, *gross profit margin*, tingkat inflasi dan *size* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.15 Model penelitian

Gambar 2.1.

Model Penelitian

